

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

Dalam bab 4 ini peneliti akan menyajikan dan melakukan analisis data. Mendeskripsikan video yang diteliti, mentranskrip isi ceramah Ustadz Hanan Attaki dan yang terakhir adalah menganalisis isi video sesuai dengan rumusan masalah dengan metode yang telah ditetapkan. Menggunakan metode kualitatif dengan analisis semiotik model Ferdinand De Saussure.

A. Penyajian Data.

Dalam penelitian ini penyajian data akan dilakukan dengan mendeskripsikan objek yang akan diteliti, sehingga dalam penelitian ini penulis akan menyajikan sebuah data dengan mendeskripsikan video dan juga menuliskan isi ceramah Ustadz Hanan Attaki yang diunggah melalui media *youtube* dengan judul *Let's Move*. Berikut adalah penyajian video Ustadz Hanan Attaki yang berjudul *Let's Move* :

1. Deskripsi Video Ceramah Ustadz Hanan Attaki Pada Media *Youtube*.

Kajian ini diselenggarakan di Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang Jawa Timur pada tanggal 20 Mei 2017 dengan mendatangkan narasumber Ustadz Hanan Attaki Lc. Kegiatan ini diselenggarakan oleh komunitas *Let's Move* yang beranggotakan para pemuda aktivis Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Malang. Judul dari kajian ini diambil dari nama komunitas itu sendiri, yaitu *Let's Move* kepanjangan dari (*Muslim Youth*

Volunteer Empowerment) yang mana *let's Move* dalam bahasa Indonesia berarti ayo bergerak. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan motivasi agar pemuda-pemuda saat ini, agar tidak mudah lemah dan mulai bangkit bergerak kearah yang lebih baik.

Audiens yang hadir pada kajian tersebut didominasi oleh para pemuda dan pemudi. Respon audiens juga sangatlah baik. Mereka antusias saat mendengarkan ceramah dari Ustadz Hannan Attaki. Terlebih tema yang dibawakan sangat cocok dikalangan para pemuda. Saat Ustadz Hanan Attaki berceramah, tidak ada satupun penonton yang mengantuk ataupun ngobrol sendiri walaupun kadang ada yang menyangga kepalanya, namun mereka masih tetap mendengarkan ceramah yang disampaikan oleh Ustadz Hanan Attaki. Kondisi tersebut dapat dilihat ketika Ustadz menyampaikan humornya mereka juga ikut tertawa.

Antusias audiens juga dilihat dari kolom komentar pada video ceramah tersebut, dimana dalam video tersebut audiens banyak memberikan respon positif terhadap ceramah yang dibawakan oleh Ustadz Hanan Attaki. Dalam menyampaikan pesan dakwahnya, Ustadz Hanan menggunakan bahasa informal sehingga memberikan kesan santai dan gaul. Kondisi tersebut dapat memberikan daya tarik tersendiri bagi audiens. Model ceramah yang digunakan juga sangat bagus dengan sesekali beliau menyelipkan kisah-kisah pribadi, keteladanan Rasulullah SAW serta hadist-hadist yang dikaitkan dengan kondisi masyarakat khususnya kondisi

pemuda saat ini, sehingga ceramah yang dibawakan lebih dapat diterima oleh audiens. Model ceramah yang seperti inilah yang cocok digunakan untuk para pemuda karena ceramah yang dibawakan tidak seperti menggurui tapi layaknya seperti *sharing* biasa.

2. Teks Ceramah Ustadz Hanan Attaki

Ceramah Ustadz Hanan Attaki yang berjudul *Let's Move* menjelaskan tentang sebuah gerakan positif pemuda Islam. Seorang pemuda muslim harus mempunyai gerakan-gerakan yang dapat membuat agama Islam lebih maju, lebih dikenal, dan lebih berkembang, yaitu dengan cara berdakwah. Inti dari mempertahankan keimanan adalah dengan cara bergerak "*move*", yaitu bergerak untuk menuju Allah SWT, maka bergerak merupakan ikhtiar dari sebuah doa. Seorang yang ingin mendapatkan kebaikan dan kemenangan, maka mereka harus bergerak terus-menerus dan berkelanjutan, walaupun susah tetapi pahalanya akan terus bertambah. Begitupun dengan pemuda saat ini, mereka tidak boleh pasif tetapi harus mempunyai semangat yang tinggi untuk terus meningkatkan keimanan.

Seorang pemuda mempunyai peran penting dalam mensyiarkan agama Islam. Seperti para pemuda-pemuda di zaman Rasulullah SAW, mereka merupakan seorang pemuda yang sangat luar biasa, sehingga beberapa diantara mereka telah di jamin masuk Syurga oleh Allah. Hal tersebut dikarenakan setelah mereka masuk Islam mereka terus melakukan gerakan kebaikan. Pemuda-pemuda ini rajin melakukan sholat dimasjid,

jihad (berperang) melawan kaum-kaum kafir, berdakwah dan juga selalu melakukan amalan-amalan sholeh. Itulah yang membuat para pemuda dizaman Rasulullah SAW dapat merasakan nikmatnya sebuah keimanan.

Jika jihad di zaman Rasulullah adalah berperang, maka jihad dizaman ini adalah berdakwah. Aktivitas dakwah harus dilakukan dengan cara yang baik, santun, sopan dan penuh dengan toleransi. Dalam melakukan penyampaian dakwah tidak di perbolehkan adanya sebuah paksaan. Sejatinya untuk menghilangkan kebatilan tidaklah harus *diteriaki* tetapi digeser. Karena jika semakin *diteriaki* maka mereka akan semakin menjauh. Cara yang paling tepat untuk berdakwah adalah dengan cara di geser dengan kebaikan, karena jika kebenaran sudah terlihat maka kebalilan akan bergeser dengan sendirinya.

Seorang pemuda Islam harus menjadi pemuda yang tangguh. Tidak mudah mengeluh. Aktif dan selalu dapat mendakwahkan Islam dimanapun dan kapanpun. Baik dilingkungan komunitas, organisasi, teman bermain, *dicaffe*, dan dimanapun mereka berada mereka harus dapat berpegang teguh pada agamanya.

B. Analisis Data.

1. Gaya Bahasa.

Berikut adalah gaya bahasa Ustadz Hanan Attaki yang dilakukan saat berceramah di Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Malang dengan judul *Let's Move* yang diunggah melalui video *youtube*.

a. Gaya Bahasa Berdasarkan Pilihan Kata

1) Gaya Bahasa Tidak Resmi.

Gaya bahasa tidak resmi adalah sebuah gaya yang digunakan dalam bahasa standar. Gaya bahasa tidak resmi menggunakan EYD tidak lengkap, kalimatnya sederhana dan tidak menggunakan kata penghubung. Gaya bahasa ini seperti halnya ceramah yang disampaikan oleh Ustadz Hanan Attaki. Dalam ceramah Ustadz Hanan Attaki berjudul *Let's Move* yang diunggah melalui video *youtube*. Selama berceramah, beliau tidak menggunakan bahasa resmi. Sesuai teori Ferdinand De Saussure yang telah dijelaskan sebelumnya, maka peneliti akan menganalisis adanya penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) pada video tersebut. Pada awal pembuka ceramah di menit ke 10:08 Ustadz Hanan mengatakan:

Masalahnya gerakan umat islam selama ini itu kayak orang mau olahraga, tapi gak rutin. *Treadmill*, sekali *Treadmill* tu sampek 10 kilo, tapi 2 bulan 3 bulan gak *Treadmill* akhirnya sakit”.¹

Kalimat tersebut merupakan sebuah *signifier* (penanda) dimana kata tersebut merupakan sebuah bunyi yang bermakna, sedangkan *signified* (petanda) dari kalimat tersebut menjelaskan tentang sebuah gerakan umat Islam yang selama ini tidak

¹“*Let's Move.*” *Youtube*. *Youtube*, 21 Mei 2017. Web. 22 November 2018. <https://youtube.be/5cw9HYSjcQ>.

dilakukan dengan teratur, sehingga mengakibatkan gerakan Islam kurang berkembang dengan baik. Dalam kalimat tersebut dapat dilihat bahwa Ustadz Hanan menggunakan bahasa tidak resmi pada awal pembuka materi dakwahnya. Terbukti dalam kalimat tersebut terdapat kata-kata yang tidak menggunakan bahasa resmi, seperti “kayak yang artinya seperti”, “gak artinya tidak”, “tu artinya itu” dan lain sebagainya, sedangkan dimenit ke 33:48 dipertengahan ceramahnya, beliau mengatakan::

Apalagi habis *ngepoin* instagramnya mantan kan berat banget tu dia udah berdua, punya anak, udah jalan-jalan, ke Seoul gitu, udah foto-foto gini kan malah bikin kita panas tu”.²

Dengan begitu kalimat tersebut teridentifikasi sebagai sebuah *signifier* (penanda), sedangkan *signified* (petanda) dari kalimat diatas adalah saat kita sering melihat mantan sudah bahagia bersama istri dan anaknya maka kita akan semakin merasa iri. Kalimat tersebut terletak pada pertengahan penyampaian materi. Dalam kalimat tersebut terdapat kata-kata yang tidak resmi seperti “*ngepoin*” artinya mencari tahu” dan “gitu artinya seperti itu”. Dapat kita lihat bahwa kalimat tersebut tidak menggunakan bahasa resmi dengan baik. Pada menit

²“*Let’s Move.*” Youtube. Youtube, 21 Mei 2017. Web. 22 November 2018. <https://youtube.be/5cw9HYSjeQ>

terakhir 1:25:7 saat Ustadz akan mengakhiri ceramahnya beliau mengatakan:

Kalok kita gak setuju ya udah hargai saja dan apa yang kita yakini kita jalani, karena dalam waktu dekat islam akan eksis, akan lebih *rahmatan alamin*.³

Kalimat tersebut merupakan sebuah bunyi yang bermakna, sehingga disebut dengan *signifier* (penanda), sedangkan *signified* (petanda) dari kalimat tersebut menjelaskan tentang pentingnya sebuah toleransi yang harus diberikan kepada sesama. Kalimat diatas terdapat kata yang tidak baku seperti “kalok artinya jika” dan “gak artinya tidak”. *Signification* atau makna dari cuplikan kalimat diatas dapat kita simpulkan bahwa Ustadz Hanan Attaki konsisten dalam menggunakan bahasa tidak resmi sepanjang ceramahnya.

Hal tersebut dilakukan untuk dapat menepis anggapan masyarakat dalam memandang dakwah sebagai aktifitas kerohanian yang mengandung adanya kekerasan dengan gaya penyampaiannya yang cenderung kaku dan serius. Cuplikan kalimat diatas diambil pada awal, tengah dan akhir dari video ceramah yang diteliti. Seluruh ceramah Ustadz Hanan Attaki selalu menggunakan bahasa tidak resmi sesuai dengan aturan

³Let's Move." Youtube. Youtube, 21 Mei 2017. Web. 22 November 2018. <https://youtube.be/5cw9HYSjeQ>.

dan kaidah penggunaan bahasa resmi. Penggunaan bahasa tidak resmi ini dilakukan Ustadz Hanan dengan tujuan untuk memberikan kesan santai dan tidak tegang.

Hal tersebut terkesan seperti sebuah diskusi biasa, namun masih terlihat sopan. Kajian tersebut diharapkan dapat menciptakan suasana yang nyaman, santai dan tidak jenuh. Oleh sebab itu, bahasa yang digunakan Ustadz Hanan merupakan bahasa yang sangat cocok untuk ceramah atau motivasi pada kalangan anak muda, sehingga tidak terkesan menggurui. Hal tersebut dapat kita lihat dari kolom komentar video tersebut yang banyak memberikan respon positif dari ceramah yang disampaikan.

2) Gaya Bahasa Percakapan.

Metode ceramah yang disampaikan Ustadz Hanan Attaki juga menggunakan bahasa percakapan. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa indikator yang terdapat dalam ceramah Ustadz Hanan Attaki, seperti penggunaan bahasa yang tidak baku, banyak menggunakan istilah-istilah asing, bahasanya cenderung lebih singkat, banyak menggunakan kata seru dan kalimat langsung. Dalam penyampaian pesan dakwah yang berjudul *Let's Move*, Ustadz Hanan Attaki banyak menggunakan bahasa percakapan.

Saat beliau sedang memberikan contoh atau menceritakan sebuah kisah-kisah, beliau selalu mengemas kalimatnya dengan menggunakan bahasa anak gaul atau banyak menyertakan bahasa asing. Berikut adalah contoh bahasa percakapan yang diambil pada menit ke 05:43 yang terdapat sebuah petanda (*signifier*). Dalam ceramahnya Ustadz Hanan Attaki mengatakan:

Kalau kita pengen bahagia juga, maka kita banyak main, banyak kringet, sehingga mengeluarkan endorfin-endorfin yang bisa bikin kita lebih happy".⁴

Signified (petanda) dari kalimat tersebut adalah jika kita ingin bahagia tidak harus dengan cara yang lain, tetapi cukup dengan melakukan olahraga setiap hari itu akan dapat membuat kita merasa bahagia. Kalimat tersebut dikatakan sebagai bahasa percakapan karena didalam kalimat tersebut terdapat kata-kata asing yaitu "*endorfin-endorfin* dan *happy*" yang mana kalimat tersebut mempunyai arti *endorfin* adalah senyawa kimia yang membuat seseorang lebih senang, sedangkan *heppy* berarti bahagia.

Signification atau makna dari penggunaan bahasa percakapan tersebut dapat dilihat dari penyampaian pesan

⁴ "Let's Move." Youtube. Youtube, 21 Mei 2017. Web. 22 November 2018. <https://youtube.be/5cw9HYSjcQ>

dakwah Ustadz Hanan Attaki yang banyak menggunakan kata-kata asing seperti *happy*, *endorfin-endorfin*, dan kata-kata asing yang lainnya. Tujuan dari penggunaan kata-kata asing tersebut adalah untuk membantu *audiens* dalam memahami materi yang disampaikan. Penggunaan bahasa tersebut diseimbangkan dengan kondisi anak muda saat ini yang cenderung lebih banyak menggunakan kata-kata asing untuk bahasa keseharian. Penggunaan bahasa percakapan tersebut akan memberikan kesan santai, gaul dan mudah untuk difahami. Seorang da'i harus menyampaikan materi sesuai dengan pemahaman audiens. Kondisi tersebut dapat kita lihat dari adanya *feedback* audiens baik berupa tindakan langsung seperti pengajuan sebuah pertanyaan ataupun tidak langsung yaitu penerapan pesan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Gaya Bahasa Berdasarkan Nada.

Gaya bahasa berdasarkan nada adalah gaya bahasa yang didasarkan pada sugesti yang diungkapkan dengan menggunakan kata-kata yang terdapat dalam sebuah wacana. Gaya bahasa ini juga di bagi menjadi tiga, yaitu gaya sederhana yang digunakan untuk memberikan sebuah perintah, intruksi, dan pelajaran. Gaya mulia bertenaga digunakan untuk memunculkan emosi audiens dan juga gaya menengah yang digunakan untuk memberikan humor yang sehat. Dalam hal ini, Ustadz Hanan

Attaki menggunakan ketiga gaya bahasa tersebut untuk menyampaikan pesan dakwahnya.

Pertama beliau menggunakan gaya sederhana, seperti *signifier* (penanda) pada kalimat “Coba teman-teman perhatikan, Ayo kita bareng-bareng”, maka *signified* (petanda) dari kalimat tersebut menjelaskan adanya sebuah perintah, dan juga untuk membangkitkan keyakinan audiens agar melakukan sesuai apa yang telah beliau sampaikan. *Kedua* Ustadz Hanan Attaki juga menggunakan gaya bahasa mulia bertenaga untuk menyampaikan suatu kisah atau cerita, seperti pada menit ke 49:27 Ustadz Hanan Attaki menceritakan tentang sebuah kisah sahabat Rasulullah seperti *signifier* (penanda) berikut ini:

Seperti Arwan Bin Zubair yang saat kakinya mau diamputasi. Gak mau dibius, gak mau dikasih khamer tapi dengan berzikir. Saat mau dikasih khamer “ini buat apa?” buat kamu biar kamu gak sadar, mau di kasih bius, ini buat apa? Udah hirup ini? Buat kamu pingsan. Urwan menjawab “kamu tau gak sakit itu khifarat dosa kalau saya pingsan dan gak ngerasain sakit, terus gimana dosa saya akan dihapus oleh Allah, gak mau saya kayak gitu”, jadi kamu pengen sakit? Iya sakit aja biar Allah khifarat dosa saya, bukan sakit biasa lo, itu dipotong lo, iya biar makin besar sakitnya biar makin besar dosa yang diampuni kata Zubair, jadi dengan berzikir akan lebih kuat untuk menahan, diiris dulu, cobak kulitnya dulu deh, “*subhanallah, subhanallah, subhanallah*“ abis keliling sekarang ganti dagingnya “*lailahailallah, lailahailallah, lailahailallah*”, udah beres dagingnya semua terkoyek, yang terakhir tulang, pakai gergaji besi itu yang kecil, “ngeng....suaranya aja bikin ngilu” tulang digergaji

“*lahaulawalakuata*” apakah Urwan tidak merasakan sakit? Ngerasain tapi dikuatkan dengan zikir”.⁵

Signified (petanda) dari kalimat tersebut menjelaskan tentang seorang sahabat nabi Urwan bin Zubair yang mempunyai kualitas ibadah yang sangat baik. Ia lebih memilih untuk menguatkan zikirnya ketika kakinya akan diamputasi. Hal itu terbukti dalam kalimat Urwan ketika menjawab pertanyaan dari dokter dengan mengatakan “tau gak kalok sakit itu khifarat dosa”. Dengan begitu Urwan percaya bahwa sakit adalah khifarat dosa yang semakin besar rasa sakit yang dirasakan, maka akan semakin besar pula dosa yang akan diampuni.

Kisah ini disampaikan oleh Ustadz Hanan dengan gaya mulia bertenaga, dimana gaya tersebut merupakan gaya yang bertujuan untuk menggerakkan emosi pendengar agar ikut larut dalam kisah yang disampaikannya. Hal tersebut bermaksud agar audiens dapat dengan mudah mengambil pelajaran dari kisah yang disampaikan. *Ketiga* Ustadz Hanan juga menggunakan gaya menengah dalam menyampaikan pesan dakwahnya dengan menyertakan humor di sela-sela materi yang disampaikan, seperti *signifier* (penanda) pada menit ke 1:18:6 “terakhir sholat dia kelas 5 SD kata dia dan sekarang sudah kuliah”. *Signified* (petanda) kalimat tersebut menjelaskan bahwa dari

⁵“*Let’s Move.*” Youtube. Youtube, 21 Mei 2017. Web. 22 November 2018. <https://youtube.be/5cw9HYSjeQ>

kelas 5 SD sampai kuliah ia tidak pernah melakukan sholat. Kalimat tersebut merupakan sebuah fakta namun disampaikan dengan menggunakan gaya menengah sehingga dapat menciptakan humor.

Signification atau makna dari penjelasan diatas menunjukkan bahwa dalam menyampaikan materi dakwah, Ustadz Hanan Attaki menggunakan ketiga jenis gaya bahasa untuk menyampaikan pesan dakwahnya. Ustadz Hanan Attaki menggunakan gaya sederhana, gaya menengah dan gaya mulia bertenaga. Hal tersebut bertujuan untuk membuat suasana lebih hidup. Gaya mulia bertenaga digunakan untuk memunculkan emosi, gaya sederhana untuk memberikan intruksi dan juga gaya menengah digunakan untuk memberikan humor. Hal tersebut dilakukan untuk dapat mencairkan suasana agar tidak terkesan membosankan. Keberhasilan Ustadz Hanan Attaki dalam menggunakan ketiga jenis bahasa berdasarkan nada ini, terlihat ketika audiens dapat merespon ceramah tersebut dengan baik, seperti saat Ustadz Hanan Attaki menyampaikan materi humor, mereka tertawa. Audiens juga merasa sedih saat diceritakan kisah sedih. Mereka akan langsung terdiam dan suasana menjadi sunyi.

c. Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat.

Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dibagi menjadi lima yaitu klimaks, antiklimaks, paralelisme, antitetis dan repetisi, namun dalam penyampaian pesan dakwahnya, Ustadz Hanan Attaki hanya

menggunakan empat jenis bahasa berdasarkan struktur kalimat. Hal ini dikarenakan tidak adanya struktur kalimat yang menjelaskan ciri-ciri kalimat antiklimaks dalam ceramah tersebut. Antiklimaks merupakan sebuah kalimat yang berstruktur mengendur, sehingga makna terdapat pada awal kalimat. Berikut adalah gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat yang digunakan Ustadz Hanan Attaki dalam menyampaikan materi dakwahnya. *Pertama*, klimaks merupakan kalimat yang mengandung urutan-urutan pikiran, semakin tinggi maka semakin meningkat pula kepentingannya, sehingga makna terdapat diakhir kalimat. Contoh *signifier* (penanda) pada menit ke 14:17, yaitu:

Sejak mereka masuk islam mereka sudah bergerak, gak diam, islam mereka gak pasif, mereka itu aktif, mereka islam masjid, islam kemedan-medan dakwah, islam baik kesesama manusia, islam membantu orang lain, itulah islamnya mereka.⁶

Signified (petanda) bahwa jika kita ingin merasakan nikmatnya Islam maka kita harus bergerak, dengan berdakwah mensyiarkan agama Allah. Hal inilah yang menjadikan para sahabat terus melakukannya hingga mereka menjadi orang-orang yang dijamin masuk surga oleh Allah SWT. Dalam kalimat tersebut terdapat kalimat “*aktif*” artinya istilah merujuk pada sesuatu yang sedang dan dapat bergerak, bekerja atau menjalankan fungsinya, sedangkan dalam KBBI “*pasif*”

⁶“*Let’s Move.*” Youtube. Youtube, 21 Mei 2017. Web. 22 November 2018. <https://youtube.be/5cw9HYSjcQ>.

merupakan lawan kata dari aktif yang artinya tidak bekerja, atau menerima saja.

Kedua yaitu menggunakan paralelisme yang gaya bahasanya berusaha untuk menyeimbangkan kata-kata. Jika kalimat tersebut banyak digunakan maka kalimatnya akan kaku dan membosankan. Materi yang disampaikan cenderung tidak berkembang tapi hanya fokus pada kalimat tersebut dan akhirnya akan membuat audiens merasa jenuh. *Signifier* (penanda) pada menit ke 20:15 mengatakan “Sedangkan Allah gak suka dengan orang yang merasa dirinya bersih dan ingin orang lain menghargainya”.

Signified (petanda) kata “bersih” dalam kalimat tersebut menjelaskan tentang sebuah kesempurnaan yang ditunjukkan untuk seorang manusia, namun pada kenyataannya dalam Al-Qur’an surat An-Nisa’ ayat 2 menjelaskan “*dan manusia diciptakan dalam keadaan lemah*”.⁷ Terbukti bahwa kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT dan Allah SWT tidak menyukai orang-orang mempunyai sifat yang sombong dan ujub. Kata ini hanya digunakan sekali saja karena jika banyak digunakan maka kalimatnya akan mati dan kaku, sehingga akan membuat audiens merasa bosan.

Ketiga yaitu antitetis yang mana kalimat tersebut mengandung gagasan yang bertentangan seperti *signifier* (penanda) pada kalimat

⁷Raehanul Bahraen, Tafsir ayat, dalam <http://muslim.or.id/41307-tafsir-ayat-manusia-diciptakan-lemah.html> diakses pada tanggal 15 Juli 2019.

“Walaupun malas paksain aja”. Kalimat tersebut merupakan kalimat yang mempunyai gagasan berbeda. *Signified* pada kalimat tersebut terdapat kata “malas” yang artinya tidak mau bekerja atau mengerjakan sesuatu, sedangkan dalam kalimat tersebut juga terdapat kata “paksain aja”. Dengan begitu kalimat tersebut mengandung makna yang berbeda.

Keempat adalah repetisi yang dibagi menjadi 2 yaitu *epizeuksis* dan *tautotes*. *Epizeuksis* merupakan kata penting yang diulang-ulang pada satu kalimat seperti *signifier* (petanda) berikut ini, “jika sudah mendapat hidayah bisa jadi mereka lebih sholeh dari pada kita, jika sudah mendapat hidayah bisa jadi lebih mencintai akhirat dari pada kita”. *Signified* (petanda) dari kalimat tersebut menjelaskan bahwa seseorang yang dulunya belum mengenal Islam, bisa jadi lebih mencintai Allah SWT dari pada kita yang sudah lebih dulu mengenal Islam. Dalam kalimat tersebut terdapat kata “hidayah” yang diulang-ulang dalam satu kalimat.

Tautotes adalah sebuah kata yang diulang-ulang dalam bentuk lain disuatu kalimat seperti *signifier* (penanda) berikut. “Teman-teman tau cara menghilangkan kebatilan, menghilangkan kebatilan bukan dengan diteriakin, keburukan tidak akan hilang kalok diteriakin”. *Signified* (petanda) dari contoh kalimat diatas menjelaskan bahwa tidak perlunya sebuah paksaan dalam berdakwah, karena jika semakin dipaksa mereka akan semakin menjauh. Cukup dengan selalu mengajak dan menasehati

mereka secara perlahan-lahan hingga akhirnya mereka akan mendapatkan kesadaran dengan sendirinya. Dalam kalimat tersebut terdapat kata “kebatilan” dan “keburukan” yang mana kata tersebut mempunyai makna yang sama tetapi diucapkan dengan menggunakan kata yang berbeda.

Signification atau makna dari penggunaan gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat meliputi klimaks, paralelisme, antitetis dan repetisi digunakan Ustadz Hanan Attaki bertujuan agar kalimat yang disampaikan lebih bersifat terstruktur, yaitu setiap kalimat dapat tersusun dengan rapi. Makna yang terkandung terlihat jelas dan memudahkan audiens untuk memahami materi yang disampaikan.

2. Gaya Suara.

a. Gaya suara berdasarkan *pitch*

Pitch adalah tinggi rendahnya suara seorang pembicara dalam menyampaikan pesan kepada audiens. Seperti halnya Ustadz Hanan Attaki yang menyampaikan dakwahnya dengan menggunakan nada 1, 2, dan 3. Nada satu bermakna seperti orang berbicara biasa atau nada normal. Nada tersebut sering digunakan oleh Ustadz Hanan Attaki ketika menyampaikan materi biasa, sehingga tidak terkesan sangat penting. Contoh *Signifier* (penanda) pada menit ke 15:58:

Gerakan kita adalah gerakan sosial, gerakan kita adalah gerakan menolong, gerak kita adalah peduli, *care* kepada

teman kita, sahabat kita. Geraklah yang membuat kita semakin eksis insyaallah.⁸

Signified (petanda) dari kalimat tersebut menjelaskan jika kita ingin iman kita bertambah (semakin eksis) maka kita harus berjuang dengan cara selalu berbuat baik, menolong orang lain, dan selalu melakukan hal-hal yang positif. Kalimat tersebut disampaikan dengan nada standar. Hal tersebut lebih terkesan santai tetapi maksud dan tujuan pesan tersebut tetap dapat tersampaikan dengan baik. *Kedua* adalah nada tingkat dua yang merupakan suara yang keluar tampak biasa tapi agak mengeluarkan otot leher seperti *signifier* (penanda) pada kalimat yang berbunyi:

Ayo kita bareng-bareng bantu agama Allah, agama Rasullallah, kita sebarkan melalui perbuatan baik, dengan akhlak mulia, tidak dengan kekerasan.⁹

Signified (petanda) kalimat diatas terdapat kata “bantu agama Allah”. Sebenarnya Allah SWT tidak perlu bantuan untuk memberikan hidayah kepada hambanya, namun dalam penyampaiannya, kalimat diatas bermakna sebuah ajakan yang ditunjukkan kepada mad’u (para pemuda) untuk bersama-sama dalam menebarkan kebaikan dakwah dengan cara yang baik. Kalimat ini disampaikan dengan nada tingkat dua yang bertujuan

⁸ “Let’s Move.” Youtube. Youtube, 21 Mei 2017, Web. 22 November 2018, <https://youtube.be/5cw9HYSjcQ>.

⁹ “Let’s Move.” Youtube. Youtube, 21 Mei 2017. Web. 22 November 2018. <https://youtube.be/5cw9HYSjcQ>

untuk memberikan perintah kepada audiens, sehingga diucapkan dengan nada sedikit ditekan untuk memberikan semangat. Nada tiga yaitu suara yang dikeluarkan nampak tegas seperti *signifier* (penanda) pada kalimat yang berbunyi:

Maukah kalian ku beri tau siapa orang yang paling dicintai Allah,” terus temen-temen bilang “siapa ya Ustadz “orang dicintai Allah adalah orang yang baik kepada keluarga dan tetangga.¹⁰

Signified (petanda) kalimat ini bermakna bahwa orang yang paling disayang Allah SWT adalah orang yang baik kepada tetangga dan keluarganya. Dengan begitu kalimat tersebut merupakan sebuah perintah agar selalu berbuat baik. Kalimat tersebut diucapkan dengan menggunakan nada yang sedikit dipertegas agar pesan yang disampaikan lebih dapat mengena dan mudah diingat oleh audiens. *Signification* atau makna dari gaya suara diatas menjelaskan bahwa Ustadz Hanan Attaki telah mampu untuk menggunakan *pitch* (tinggi rendahnya suara) dengan baik.

Dalam menyampaikan materi dakwahnya, beliau selalu menggunakan nada yang berbeda-beda. Saat beliau menyampaikan materi biasa beliau akan menggunakan nada 1 atau seperti sedang berbicara biasa. Jika sedang menyampaikan kalimat yang berisi tentang ajakan atau perintah maka nada akan naik menjadi tingkat

¹⁰ *Ibid.*

dua dan ketika sedang menyampaikan materi yang sangat penting maka nada akan naik menjadi tiga. Gaya nada suara tersebut digunakan berdasarkan maksud dari pesan yang diampaikan. Hal tersebut digunakan dengan tujuan untuk memberikan penegasan dari sebuah kalimat. Dengan begitu kalimat akan mudah untuk diingat oleh audiens.

b. Gaya Suara Berdasarkan Loudness.

Loudness merupakan gaya suara yang menyangkut keras atau tidaknya suara. Seorang pembicara harus mampu menempatkan suaranya pada suatu hal yang dianggap penting, sehingga dapat membedakan mana yang dianggap penting dan mana yang harus disampaikan dengan gaya suara tingkat normal. Dalam penyampaian ceramah yang berjudul *Let's Move*. Ustadz Hanan Attaki cenderung menggunakan suaranya dalam tingkat normal, tetapi juga ada beberapa kalimat yang disampaikan Ustadz Hanan Attaki dengan mengeraskan ataupun melembutkan suara. Seperti *Signifier* (penanda) pada menit 12:41 dan menit ke 1:15:37 Ustadz Hanan melembutkan suaranya dengan berkata:

Teruslah berbuat baik walaupun itu melelahka, karena lelahnya akan hilang, sedangkan pahalanya yang akan terus ada. Tinggalkanlah dosa, maksiat walapun itu menyenangkan karena kesenanganya itu akan hilang sedangkan dosanya akan terus ada.

Ayo kita jadikan seluruh kota Indonesia itu kota anak muda yang tidak ada lagi gape antara *caffé* dan masjid.¹¹

Signified (petanda) pada menit ke 12:41 berisi tentang anjuran untuk selalu melakukan kebaikan dan perintah untuk meninggalkan perbuatan dosa. Terlihat dalam kalimat tersebut terdapat kata “teruslah” yang mempunyai makna agar kita tidak berhenti dalam mengerjakan kebaikan, sedangkan pada menit ke 1:15:37 mengajak seluruh pemuda Indonesi untuk sama-sama bergerak dalam mensyiarkan agama Allah SWT dimanapun dan kapanpun. Kalimat tersebut diungkapkan dengan suara lembut dengan tujuan untuk mengajak seseorang selalu melakukan kebaikan. Dengan menggunakan penyampaian yang lembut diharapkan pesan akan dapat menyentuh hati para audiensnya. Ceramah yang dibawakan dengan nada yang keras terdapat pada *segnifier* (penanda) dimenit ke 22:25 Ustadz Hanan Attaki mengatakan:

Tapi kalok Umar khalik kan udah lumayan parah itu, bisa dibilang juaranya Makahkan? Dikit-dikit “berantem lo sama gua, nie lo liat”orang kayak gitu kalok udah dapat hidayah kita gak ada apa-apanya dibanding mereka.¹²

¹¹“Let’s Move.” Youtube. Youtube, 21 Mei 2017. Web. 22 November 2018. <https://youtube.be/5cw9HYSjcQ>.

¹²Let’s Move.” Youtube. Youtube, 21 Mei 2017. Web. 22 November 2018. <https://youtube.be/5cw9HYSjcQ>

Segnified (petanda) dari kalimat diatas adalah menjelaskan sebuah kisah perjalanan Umar bin Khalik yang dulunya merupakan seorang penjahat dan suka berantem, namun setelah mengenal Islam beliau menjadi salah satu sahabat terbaik Rasulullah dalam membela agama Islam. Kalimat tersebut menjelaskan kepada kita untuk tidak selalu meremehkan orang lain. Dari contoh diatas kalimat tersebut diungkapkan dengan suara yang keras. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk memberikan informasi secara jelas kepada audiensnya bahwa seseorang yang dulunya jahat, kafir seperti Umar jika sudah bertaubat (mendapat hidayah) maka mereka bisa lebih luar biasa dari pada kita yang sudah lebih dulu mengenal Islam.

Signification atau makna dalam penggunaan *Loudness* ini adalah untuk memudahkan *audiens* dalam menerima materi dari Ustadz Hanan Attaki. *Loudness* dibagi menjadi dua yaitu nada keras dan nada pelan, biasanya penggunaan nada pelan digunakan untuk menyampaikan materi yang bersifat sensitif atau digunakan untuk mengambil hati audiens agar pesan yang disampaikan dapat menyentuh hati mereka. Penggunaan suara keras biasanya ini digunakan untuk menyampaikan humor, menyampaikan kisah dan memberikan sebuah contoh pada pesan yang disampaikan. Hal tersebut dilakukan agar pesan yang disampaikan lebih terlihat hidup dan tidak membosankan. Hal ini akan berbeda jika kisah dan cerita

disampaikan dengan nada pelan maka akan memunculkan suasana yang membosankan dan pesan tidak akan tersampaikan secara baik.

c. Rete atau Rhyhm.

Rate dan *Rhythm* merupakan kecepatan yang mengukur cepat atau lambatnya irama suara. Dengan begitu setiap da'i harus memperhatikan kondisi tersebut, karena dapat mempengaruhi pemahaman audiens dalam mencerna materi yang disampaikan. Seperti Ustadz Hanan Attaki yang selalu memperhatikan kecepatan dalam menyampaikan materi, sehingga Ustadz Hanan Attaki dapat menggunakan kecepatan yang standar (tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lambat), hanya *signifier* (penanda) pada menit ke 48:22 yang diungkapkan dengan nada yang terlalu cepat seperti:

Lama-lama merpatinya mulai tres (stress). Kalo tadi kan cumak stress doang kan, ada patung ya? Gak, patung, manusia, patung, manusia jadi ikhtilat diantara merpati Akhirnya mereka buktiin disekeliling Abdullah “iya ya, kayaknya patung, tapi kog mirip banget sama manusia, yaudah kita coba aja naik diatas kepalanya.¹³

Signified (petanda) dari kalimat tersebut menjelaskan tentang kekhusukan Abdullah ketika sholat sehingga terlihat seperti patung yang sedang berdiri. *Signification* atau makna dalam menggunakan *rate* dan *rhythm* Ustadz Hanan Attaki telah menggunakan kecepatan

¹³“Let’s Move.” Youtube. Youtube, 21 Mei 2017. Web. 22 November 2018. <https://youtube.be/5cw9HYSjeQ>

secara baik yaitu tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lambat. Tetapi hanya pada kalimat di menit 48:22 yang disampaikan terlalu cepat sehingga mad'u harus mencerna kalimat tersebut lebih dalam lagi seperti kata "stress" yang terdengar seperti kata "tres", dan kalimat "tapi kog mirip banget sama manusia" yang disampaikan terlalu cepat sehingga menyulitkan mad'u untuk memahaminya. Namun selebihnya kalimat yang disampaikan standar tidak terlalu cepat dan juga tidak terlalu lambat sehingga audiens mudah untuk memahaminya..

3. Gaya Gerak Tubuh.

Berikut adalah gaya gerak tubuh Ustadz Hanan Attaki dalam menyampaikan ceramahnya di Masjid Abu Dzar Al-Ghifari dengan judul *Let's Move*.

a. Sikap badan.

Sikap badan selama berbicara (terutama pada awal pembicaraan) baik dalam keadaan duduk maupun berdiri sangat menentukan berhasil atau tidaknya penampilan saat kita sedang menjadi seorang komunikator. Sikap badan da'i merupakan faktor pendukung akan diterimannya sebuah pesan dakwah, baik disampaikan dengan keadaan duduk maupun dengan keadaan berdiri. *Signifier* (penanda) posisi Ustadz Hanan Attaki dalam berceramah di Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang yang

berjudul *Let's Move* adalah dengan keadaan duduk. *Signified* (petanda) terlihat jelas dalam video tersebut, Ustadz Hanan Attaki sedang duduk diatas sebuah kursi panjang dengan didepannya terdapat sebuah meja yang berukuran segi panjang dan di belakangnya terdapat banner berukuran besar yang menjelaskan acara tersebut.

Signification atau makna dari penyampaian ceramah Ustadz Hanan Attaki dalam posisi duduk tegap dan santai merupakan sebuah tanda bahwa *style* dari Ustadz Hanan Attaki ketika sedang berceramah adalah dengan kondisi duduk. Hal tersebut terbukti jika Ustadz Hanan Attaki sering membawakan ceramahnya dengan posisi duduk tegap. Seperti di beberapa video ceramah yang di unggah oleh *chanel* yang bernama “Ustadz Jepang”, DAKWAH PEDIA dan “Lentera Islam News” yang memperlihatkan Ustadz Hanan Attaki ketika sedang berceramah dengan posisi duduk. Posisi duduk tegap tersebut dilakukan Ustadz Hanan Attaki untuk memberikan kesan santai dan layaknya *ngobrol* biasa agar tidak terlihat menggurui. Kondisi tersebut juga untuk menyesuaikan anak muda agar situasi dan kondisinya terkesan lebih santai. Berikut ini adalah contoh sikap badan Ustadz Hanan saat berceramah di Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Malang.



Gambar 4.1
 Sumber: *Youtube*
 Gaya Tubuh Ustadz Hanan Attaki

b. Penampilan dan Pakaian.

Penampilan merupakan sebuah gerak penyerta (*body action*) atau faktor pendukung agar materi dapat tersampaikan secara baik. Seorang da'i juga harus memperhatikan pakaian yang dikenakannya untuk menambah kewibawaannya saat ia berceramah. Pada tampilan *Signifier* (penanda) pada gambar Ustadz Hanan Attaki tampak menggunakan busana simpel dan santai. *Signified* (petanda) Ustadz Hanan Attaki mengenakan baju hem kotak-kotak dengan setelan celana panjang berwarna coklat dan memakai kaca mata sehingga terlihat gaul dan santai tetapi masih terlihat sopan.

Signifation dari gaya berpakaian Ustadz Hanan Attaki tersebut berbeda dengan gaya penampilan Ustadz lain yang identik dengan mengenakan baju koko atau busana muslim, sedangkan busana yang dikenakan oleh Ustadz Hanan Attaki merupakan busana sehari-hari namun tetap terlihat sopan dan rapi. Hal tersebut

menandakan bahwa Ustadz Hanan Attaki merupakan pribadi yang santai, gaul, dan ala anak muda. Hal tersebut bertujuan untuk menyeimbangkan kondisi mad'unya yang didominasi oleh kalangan pemuda dan agar tidak terkesan terlalu resmi. Berikut ini adalah contoh gambar penampilan Ustadz Hanan Attaki saat berceramah dengan judul *Let's Move* di Masjid Abu Dzar Al-Ghifari Kota Malang.



Gambar 4.2

Sumber: *Youtube*

Gaya penampilan dan Pakaian Ustadz Hanan Attaki

c. Air Muka dan Gerak Tangan.

Penggunaan air muka yang tepat merupakan salah satu faktor pendukung dalam penyampaian materi, sehingga saat sedang menyampaikan ceramahnya Ustadz Hanan Attaki menggunakan air muka yang sesuai dengan apa yang sedang beliau sampaikan, seperti *Signifier* (penanda) pada menit ke 49:27 saat beliau sedang bercerita tentang sahabat Rasulullah yang bernama Urwan.

Kulitnya dulu deh, “*subhanallah, subhanallah, subhanallah*“ abis keliling sekarang ganti dagingnya “*lailahailallah, lailahailallah, lailahailallah*”, udah beres dagingnya semua terkoyek, yang terakhir tulang, pakai gergaji besi itu yang kecil, “ngeng....suaranya”. saat beliau mengatakan “*subhanallah, subhanallah, subhanallah, dan lailahailallah, lailahailallah, lailahailallah*”.¹⁴

Signified (petanda) kalimat tersebut menjelaskan tentang kondisi Urwan ketika sedang dioperasi, sehingga ekspresi wajah beliau tanpak serius dan tanpa senyuman sedikitpun. Hal tersebut juga terdapat *Signifier* (penanda) pada menit ke 19:17 yang mengatakan “*alhamdulillah* pas acara Brigas itu yang datang temen-temen Brigas sekitar 5 ribu”. *Signified* (petanda) kalimat tersebut adalah ungkapan rasa syukur karena sebuah keberhasilan yang telah dicapai, sehingga kalimat tersebut diungkapkan dengan raut muka yang bahagia.

Dalam menunjang tersampainya pesan dakwahnya, Ustadz Hanan Attaki juga menggunakan gerakan tangan untuk memberikan kemudahan bagi mad'u dalam mencerna apa yang beliau sampaikan. Disini Ustadz Hanan Attaki sering menggerakkan tangan setiap menyampaikan materinya. Contohnya *segnifer* pada menit ke 42:25 beliau mengatakan “Aisyah naruh dagunyan dipundak nabi”. *Signified* (petanda) saat mengatakan

¹⁴ “Let’s Move.” Youtube. Youtube, 21 Mei 2017. Web. 22 November 2018. <https://youtube.be/5cw9HYSjeQ>.

kalimat tersebut Ustadz Hanan Attaki memegang dagu dan pundaknya dan pada menit ke 47:12 beliau mengatakan “Abdullah bin Zubair kalok dia shalat merpati akan hinggap dikepalanya”. *Signified* Kalimat tersebut menceritakan kekhusukan Abdullah bin Zubair saat beribadah hingga merpati selalu hinggap dikepalanya.

Signification atau makna yang disampaikan oleh penjelasan diatas adalah ekspresi wajah Ustadz Hanan Attaki yang selalu berubah saat menyampaikan materinya, seperti menggunakan wajah serius, takut, senang, kaget dan lain sebagainya dengan selalu menyesuaikan materi yang sedang disampaikan. Menurut psikologi, wajah serius berarti menandakan bahwa apa yang sedang disampaikan itu sangat penting dan harus didengarkan dengan seksama. Penggunaan gerakan tangan bertujuan untuk mengekspresikan apa yang beliau katakan, sehingga gerakan tersebut dilakukan dengan tujuan untuk membantu audiens dalam mencerna dan memahami maksud dari materi yang disampaikan.

d. Pandangan Mata.

Seorang da'i yang menggunakan pandangan mata saat berceramah bertujuan untuk menarik perhatian, meyakinkan, menyapa, dan membantu audiens dalam memahami materi yang disampaikan. Pada video tersebut tampak *Segnifier* (penanda) bahwa diawal pembuka Ustadz Hanan Attaki sedang memberikan

pandangan mata keseluruhan mad'unya. *Segnified* dalam video Ustadz Hanan Attaki beliau tidak hanya fokus ke depan atau satu pandangan saja, namun juga menoleh kekanan, kekiri dan kedepan, dengan pandangan yang terus melihat mad'unya. Pemberian pandangan tersebut dilakukan oleh Ustadz Hanan Attaki pada awal waktu pembuka dengan mengatakan kalimat “*Alhamdulillah bisa bertemu dengan teman-teman jomblo fisabiliah Malang*”. Hal tersebut dilakukan sebagai tanda penghormatan karena telah berkenan hadir pada acara tersebut.

Kedua saat menyampaikan materi, *segnifier* pandangan mata dilakukan ke arah depan (kamera), kekanan dan kekiri yang bertujuan agar materi yang disampaikan dapat difahami oleh seluruh audiens. Sedangkan di penghujung acara Ustadz Hanan menyampaikan kalimat:

Kalok kita gak setuju ya udah hargai saja dan apa yang kita yakini kita jalani. Karena dalam waktu dekat islam akan eksis, akan lebih rahmatan alamin”.¹⁵

Kalimat tersebut terletak di akhir penghujung acara sebelum Ustadz Hanan Attaki menutup materinya. Kalimat tersebut bermakna sebuah nasehat tentang pentingnya sebuah toleransi dalam beragama. Kalimat tersebut merupakan pesan terakhir saat Ustadz

¹⁵“*Let's Move.*” Youtube. Youtube, 21 Mei 2017. Web. 22 November 2018. <https://youtube.be/5cw9HYSjeQ>

Hanan Attaki bermaksud untuk mengakhiri ceramahnya. *Signification* atau makna dari sebuah pandangan mata Ustadz Hanan Attaki yang selalu menatap kekanan, kekiri dan kedepan adalah agar seluruh audiens yang datang baik di sebelah kanan, kiri, depan merasa dianggap keberadaannya dan merasa dihargai. Hal tersebut juga digunakan untuk meyakinkan mad'unya tentang materi yang disampaikan.

Seperti halnya menurut teori retorika, berpidato yang baik itu adalah pidato yang pembicaranya dapat memandangi seluruh audiens dengan tiga titik, yaitu kekanan, tengah dan kekiri. Berikut ini adalah contoh gambar pandangan mata Ustadz Hanan Attaki;



Gambar 4.3

Sumber: *Youtube*

Pandangan Mata Ustadz Hanan Attaki

C. Gaya Retorika Ustadz Hanan Attaki.

1. Gaya bahasa.

Menurut teori retorika ada 3 bahasa yang dapat digunakan untuk berdakwah. Yaitu gaya bahasa resmi, gaya bahasa tidak resmi, dan gaya

bahasa percakapan. Dalam ceramah Ustadz Hanan Attaki, beliau menggunakan gaya bahasa sebagai berikut:

a. Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata.

1) Gaya bahasa tidak resmi.

Dalam menyampaikan pesan dakwahnya Ustadz Hanan Attaki menggunakan gaya bahasa tidak resmi, seperti *sample* pada kalimat berikut ini. “Masalahnya gerakan umat Islam selama ini itu kayak orang mau olahraga. Tapi gak rutin. *Treadmill*, sekali *Treadmill* tu sampek 10 kilo, tapi 2 bulan 3 bulan gak *Treadmill* akhirnya sakit”. Penggunaan bahasa tidak resmi terlihat dengan adanya penggunaan kata yang tidak baku, seperti kata “kayak yang artinya seperti”, “gak artinya tidak” dan “tu artinya itu”.

Seperti yang telah dipaparkan diatas, Ustadz Hanan Attaki menggunakan bahasa tidak resmi dalam menyampaikan ceramahnya. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk menyesuaikan kondisi mad'u dalam pengajian tersebut, yang banyak didominasi oleh kalangan anak muda.

2) Gaya bahasa percakapan.

Ustadz Hanan Attaki juga menggunakan bahasa percakapan dalam berceramah. Hal tersebut terlihat dari kalimatnya yang banyak menggunakan bahasa percakapan. Berikut ini *sample* dari gaya bahasa percakapan Ustadz Hanan Attaki. “Kalau kita pengen

bahagia juga, maka kita banyak main, banyak kringet, sehingga mengeluarkan *endorfin-endorfin* yang bisa bikin kita lebih *happy*”. Dikatakan sebagai gaya bahasa percakapan, karena dalam kalimat tersebut mengandung kata-kata asing. *Endorfin* yang berarti senyawa kimia yang membuat orang lebih senang, dan *happy* yang berarti rasa senang.

Penggunaan kata-kata percakapan dalam berdakwah bertujuan agar dapat interaktif dengan audiens, sehingga hal tersebut dapat membantu mereka untuk lebih memahami materi yang disampaikan.

b. Gaya bahasa berdasarkan nada.

1) Gaya sederhana.

Dalam gaya ceramah Ustadz Hanan Attaki terdapat pula gaya bahasa sederhana yang bermakna perintah atau ajakan, seperti pada kalimat berikut ini. “Ayo kita bareng-bareng bantu agama Allah”. Penggunaan kalimat tersebut bermaksud untuk membangkitkan keyakinan audiens dalam melakukan apa yang telah disampaikan.

2) Gaya mulia bertenaga.

Dalam berceramah Ustadz Hanan Attaki juga menggunakan bahasa mulia bertenaga. Biasanya bahasa tersebut digunakan oleh Ustadz Hanan Attaki dalam menyampaikan sebuah kisah. Seperti dalam ceramah yang berjudul *Let's Move*, beliau menceritakan

tentang sebuah kisah, salah satunya adalah kisah sahabat Rasulullah SAW yang bernama Urwan Bin Zubair. Penggunaan bahasa mulia bertenaga tersebut bertujuan untuk memunculkan emosi para audiens.

3) Gaya menengah.

Penggunaan gaya bahasa menengah diharapkan dapat memberikan suasana senang, damai dan dapat menciptakan humor yang sehat, sehingga Ustadz Hanan Attaki menggunakan gaya bahasa menengah dalam menyampaikan ceramahnya. Hal ini terlihat dari kalimat ceramah Ustadz Hanan Attaki. Berikut ini *sample* kalimat yang menggunakan gaya bahasa menengah, “Terakhir dia sholat kelas 5 SD, kata dia dan sekarang udah kuliah”.

c. Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat.

1) Klimaks.

Ustadz Hanan Attaki menggunakan gaya bahasa klimaks dalam menyampaikan pesan dakwahnya. Hal ini bertujuan agar pesan yang disampaikan mudah untuk dimengerti, serta kalimat-kalimatnya dapat tersusun dengan baik. berikut contoh kalimat klimaks yang dibawakan Ustadz Hanan Attaki dalam ceramahnya, “Sejak mereka masuk Islam mereka sudah bergerak, gak diam, Islam mereka gak pasif, mereka aktif, mereka Islam masjid, Islam kemedan-medan dakwah, Islam baik kesesama manusia, Islam

membantu orang lain, itulah Islam mereka”. Dapat dilihat bahwa dalam kalimat tersebut mengandung urutan-urutan pikiran yang semakin tinggi, sehingga makna makna terdapat pada akhir kalimat.

2) Paralelisme

Sama dengan klimaks, penggunaan paralelisme dalam menyampaikan ceramah juga bertujuan agar kalimat yang digunakan lebih bersifat terstruktur, tetapi dalam penggunaannya, paralelisme lebih bersifat untuk menyeimbangkan kata-kata. Seperti contoh kalimat dalam ceramah Ustadz Hanan Attaki berikut ini, “Sedangkan Allah gak suka dengan orang yang merasa dirinya bersih, dan ingin orang lain menghargainya”. Kalimat tersebut merupakan kalimat yang berusaha untuk menyeimbangkan kata-katanya, sehingga jika kalimat tersebut banyak digunakan, maka kalimatnya akan cenderung kaku.

3) Antitetis

Antitetis merupakan kalimat yang mengandung gagasan yang bertentangan, sehingga agar kalimat dapat terstruktur sesuai makna yang maksud, Ustadz Hanan Attaki juga menggunakan gaya bahasa ini dalam menyampaikan ceramahnya. Seperti kalimat yang berbunyi “walaupun malas, paksain aja”.

4) Repetisi

Dalam menggunakan gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat. Ustadz Hanan juga menggunakan repetisi dalam menyusun kalimatnya, yang dibagi menjadi dua *epizeuksis* dan *tautotes*.

a) Epizeuksis

Epizeuksis digunakan jika dalam satu kalimat tersebut terdapat kata penting yang diulang-ulang. Begitupula dalam ceramah Ustadz Hanan Attaki, beliau juga menggunakan *epizeuksis* dalam kalimatnya. Hal tersebut dapat diketahui dari beberapa kalimat yang menggunakan epizeuksis. Salah satunya adalah kalimat yang berbunyi “Jika sudah mendapat hidayah bisa jadi mereka lebih sholeh dari pada kita, jika sudah mendapat hidayah bisa jadi lebih mencintai akhirat dari pada kita”. Pada kalimat tersebut terdapat kata “hidayah” yang diulang-ulang, sehingga kalimat tersebut disebut dengan *epizeuksis*.

b) Tautotes

Sama dengan *epizeuksis*, *tautotes* juga merupakan perulangan bunyi pada satu kalimat. Tetapi yang membedakan antara keduanya adalah *tautotes* memberikan perulangan kata dalam bentuk lain. Seperti kalimat dalam ceramah Ustadz Hanan Attaki “Menghilangkan kebatilan bukan dengan

diteriakin, keburukan tidak akan hilang kalok diteriakin”.

Dalam kalimat tersebut terlihat jelas bahwa terdapat kata yang berbeda tetapi bermakna sama.

2. Gaya suara

Gaya suara yang digunakan Ustadz Hanan Attaki dalam berceramah bertema *Let's Move* memiliki beberapa variasi, diantaranya menggunakan *pitch*, *loudnes*, dan juga *rate* dan *rhythm*. Berikut ini adalah rincian dari gaya suara yang digunakan oleh Ustadz Hanan Attaki:

a. *Pitch*

Pitch merupakan tinggi rendahnya suara seorang pembicara dalam menyampaikan pesan kepada audiens. Seorang da'i harus mempunyai kemampuan dalam hal ini karena *pitch* dapat menghasilkan suara yang enak didengar. Seperti data berikut ini: “Gerakan kita adalah gerakan sosial, gerakan kita adalah gerakan peduli, ker kepada teman, sahabat kita. Gerakanlah yang membuat kita eksis insyaa Allah”. Dalam pengucapannya kalimat tersebut masih dalam ukuran nada rendah dengan tingkatan nada 1 yang berarti nada datar.

“Ayo kita bareng-bareng bantu agama Allah, agama Rasulallah kita sebarkan melalui perbuatan baik, dengan akhlak mulia, tidak dengan kekerasan“. Pada bagian ini, jika diukur dengan menggunakan nada, maka masuk pada tingkatan dua yang artinya

menggunakan nada datar dengan sedikit memberikan penekanan pada pengucapannya. “Maukah kalian kuberi tau siapa orang yang paling dicintai Allah?”. Pada narasi tersebut Ustadz Hanan Attaki menggunakan nada suara tingkat tiga yaitu suara yang akan keluar dengan nada tegas. Berdasarkan narasi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa dalam penggunaan *pitch*, Ustadz Hanan Attaki menggunakan nada tingkat 1,2 dan 3.

b. *Loudness*.

Dalam menggunakan gaya suara, Ustadz Hanan juga menggunakan *loudness* untuk memberikan variasi pada nada suara yang dikeluarkan. *Loudness* merupakan nada yang menyangkut keras dan lembutnya suara. Seperti data berikut ini: “Ayo kita jadikan seluruh kota Indonesia itu kota anak muda, yang tidak ada lagi gape antara *caffé* dan masjid”. Kalimat tersebut merupakan salah satu contoh dari kalimat ceramah Ustadz Hanan Attaki yang dibawakan dengan nada yang lembut. Hal tersebut bertujuan agar pesan lebih mudah diterima audiens.

“Tapi kalok Umar Khalik udah lumayan parah tu, bisa dibilang juaranya? Dikit-dikit, berantem lo sama gue, nie lo liat. Orang kayak gitu kalok udah dapat hidayah kita gak ada apa-apanya dibanding mereka”, sedangkan kalimat tersebut menggunakan nada yang keras

dalam penyampaianya. Hal tersebut bertujuan agar pesan dapat tersampaikan secara jelas.

c. *Rete dan Rhyhm*

Rete dan Rhyhm menyangkut cepat dan lambatnya irama suara. Dalam hal ini Ustadz Hanan Attaki telah mampu menggunakan irama suara dengan kecepatan yang standar, tetapi hanya pada kalimat yang berbunyi “lama-lama merpatinya mulai tres (stress)”. Pada narasi tersebut Ustadz Hanan Attaki akan menyampaikan kata stress, namun terdengar seperti tres. Hal tersebut terjadi karena penyampaianya terlalu cepat.

3. Gaya gerak tubuh.

Gaya gerak tubuh adalah salah satu bentuk isyarat yang harus dimiliki oleh seorang da'i, karena hal tersebut dapat membantu dalam menyampaikan pesan kepada audiens, namun menggunakan gerak tubuh juga harus disesuaikan dengan konten yang dibicarakan. Dalam menyampaikan pesan dakwah, Ustadz Hanan Attaki terlihat dalam keadaan duduk, sehingga posisinya tidak berpindah-pindah, hanya saja beliau sering menggerakkan tangannya. Beliau juga menggunakan mimik wajah yang berbeda-beda. Saat menyampaikan tentang rasa sakit, beliau menunjukkan raut wajah sayu, sehingga menunjukkan kesedihan. Saat menyampaikan cerita sahabat Rasul yang sangat khidmah, beliau menunjukkan mimik wajah bahagia dan tersenyum. Raut wajah beliau juga akan berubah ketika

menceritakan tentang sebuah kejahatan. Mimik wajah beliau serius dan menunjukkan rasa marah.

Gaya berbusana Ustadz Hanan Attaki juga cenderung sederhana, namun masih terlihat sopan. Hal tersebut sangat menunjang penampilannya diatas panggung. Beliau terlihat sangat gaul dengan mengenakan hem kotak-kotak berwarna abu-abu, menggunakan setelan celana berwarna coklat dan juga memakai kaca mata. Bahasa tubuhnya juga terkesan biasa saja tidak terkesan berlebihan.

Menurut teori retorika, berpidato yang baik adalah pidato yang komunikatornya dapat memandang ke seluruh audiens dengan 3 titik, yakni: kanan, kiri, dan tengah. Dengan begitu Ustadz Hanan Attaki sudah menerapkan dalam penyampaian dakwahnya. Sikap posisi duduk dan melihat kearah semua audiens ini menandakan Ustadz Hanan Attaki menghargai audiens yang datang. Penampilan Ustadz Hanan Attaki ini cocok untuk digunakan saat berdakwah dikalangan anak muda. Dengan begitu dalam penyampaian dakwahnya Ustadz Hanan Attaki cukup mampu untuk memahami dan menerapkan ilmu retorika secara baik.